

## REFLEKSI SPIRITUAL LEADERSHIP BERBASIS QUR'ANI

Wafi Ali Hajjaj<sup>1</sup>, Siti Aimah<sup>2</sup>

*Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bondowoso<sup>1</sup>*  
*Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi<sup>2</sup>*  
Email: Wafihajjaj.87@gmail.com<sup>1</sup>. aimahabdullah12413@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*Leadership as a process of influencing individuals (personal) or groups to achieve certain goals. Meanwhile, someone who is a role model and must be followed by not deviating from the praises of Allah and the Prophet. This type of qualitative uses a literature study approach, data collecting by searching and collecting data or information related to themes from literature, both in the form of books (books), reports, notes, magazines, newspapers, and others. Meanwhile, the analysis uses historical analysis. The results showed that one of the leadership styles that are recognized as ammunition to achieve better leadership in the future is based on the Qur'anic spiritual leadership. Leadership is a leadership style that puts forward all policies, the performance of an organization rests on values that come from the Qur'an. Starting from the value of honesty, mandate sermon, fathonah, all of these can be applied in any organization to achieve the goals desired and blessed by Allah SWT, S.W.T.*

**Keywords : Spiritual Leadership and Qur'ani**

### Abstrak

*Kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi individu (personal) atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan seseorang yang menjadi panutan dan wajib diikuti dengan tidak menyimpang dari puji-puji Allah dan Rosul. Jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data atau informasi-informasi terkait tema dari literatur, baik berbentuk buku-buku (kitab-kitab), laporan-laporan, catatan-catatan, majalah, Koran dan lainnya. Sedangkan analisisnya memakai analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu gaya kepemimpinan yang diakui sebagai amunisi mencapai kepemimpinan yang lebih baik di masa depan adalah berdasarkan al-Qur'an kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan adalah gaya kepemimpinan yang mengedepankan segala kebijakan, kinerja suatu organisasi bertumpu pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Mulai dari nilai kejujuran, khutbah amanah, fathonah, semua itu bisa diterapkan di organisasi manapun demi mencapai tujuan yang diinginkan dan diridhoi oleh Allah SWT, S.W.T.*

**Kata Kunci : Kepemimpinan spiritual, Qur'ani**

## A. Pendahuluan

Membahas tentang kepemimpinan, ada seribu satu macam masalah dan tidak bisa kita pungkiri, saat ini negeri ini sedang mengalami krisis kepemimpinan. Pemimpin-pemimpin yang diberi amanah memikul tanggungjawab bertindak sesuka hati, melupakan tanggungjawab, melakukan korupsi, manipulasi, kebohongan, bersikap tidak adil, dan masih banyak kasus-kasus lain yang telah mereka timbulkan.

Dampak nyata dari krisis kepemimpinan merata di semua sendi kehidupan. Kita bisa lihat buktinya lewat pemberitaan dari berbagai media baik cetak, elektronik dan tayangan televisi, bahkan mungkin di dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan kata lain krisis kepemimpinan ini telah memunculkan berbagai macam masalah. Baik yang menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ini artinya krisis kepemimpinan adalah masalah yang harus menjadi fokus kita dan segera kita carikan jalan keluar. Dan untuk keluar dari masalah ini, kita sebagai warga negara punya andil yang sangat besar. Kita membutuhkan generasi-generasi pemimpin yang lebih segar, lebih berani, lebih energik dan amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW berikut ini: Rasulullah SAW memberikan peringatan dalam sebuah Hadis Riwayat Bukhari sebagai berikut: “*idza wussidalamru ila ghairi ahlihi fantadzirissa’ah* (ketika suatu perkara (pekerjaan) tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya)”.

Selanjutnya, banyak gaya kepemimpinan yang telah kita ketahui, Salah satu gaya kepemimpinan tersebut adalah spiritual leadership. Spiritual leadership merupakan gaya kepemimpinan yang berkarakteristik dengan mengedepankan kebaikan dalam sebuah kinerja di suatu organisasi. Tidak hanya dalam hal kebaikan, kejujuran, dan komitmen merupakan ciri-ciri dari gaya kepemimpinan spiritual leadership. Selain ciri-ciri yang disebutkan diatas, spiritual leadership juga merupakan gaya kepemimpinan yang memprioritaskan dalam segala hal yakni dengan mengedepankan Al-Qur’an sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalankan aktifitas organisasi di dalamnya. Inilah yang dimaksud dengan spiritual *leadership* berbasis Qur’ani.

Sementara itu, kepemimpinan Qur'ani menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Shihab (2011:236) mengangkat pandangan agamawan tentang kriteria seorang yang dipilih Tuhan sebagai pemimpin masyarakat-Nya. Ada empat syarat pokok yang harus terpenuhi, yaitu: 1) *Ash-Shiddiq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya; 2) *Al-Amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun yang dipimpinya sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak; 3) *Al-Fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul mendadak sekalipun; 4) *At-Tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab atau dengan kata lain “*keterbukaan*”.

## **B. Landasan Teori**

### **Konsep Dasar Spiritual Leadership**

Istilah kepemimpinan telah banyak dikenal, baik secara akademik maupun sosiologik. Diantaranya adalah kepemimpinan diartikan sebagai sebuah proses mempengaruhi individu (personal) atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan menurut Warren Bennis Kepemimpinan adalah fungsi untuk mengetahui diri sendiri, memiliki visi yang baik dikomunikasikan, membangun kepercayaan antara rekan-rekan, dan mengambil tindakan efektif untuk menyadari potensi kepemimpinan Anda sendiri. Sementara menurut Bernard Bass dalam Doneelson (1983:87), kepemimpinan adalah sebuah bentuk khusus dari interaksi sosial yaitu resiprokal, transaksional, dan kadang-kadang proses yang menjalankan individu untuk memotivasi orang lain untuk meningkatkan tujuan kelompok dan individu. Definisi ini tidak praktis, namun menegaskan beberapa kelebihan-kelebihan, diantaranya:

1. Kepemimpinan adalah sebuah proses timbal balik yang menyebabkan pemimpin anggota dan situasi kelompok
2. Kepemimpinan adalah sebuah transaksional, proses yang panjang dari sosial
3. Kepemimpinan adalah proses yang bersifat transformasi
4. Kepemimpinan adalah sebuah proses sah yang lebih dipengaruhi oleh kekuatan

##### 5. Kepemimpinan adalah adaptif

Dalam Devito (1996:96), kepemimpinan didefinisikan dalam dua cara yang sangat berbeda dalam penelitian dan teori:

1. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anggota kelompok dan menetapkan arah untuk diikuti orang lain.
2. Kepemimpinan adalah proses penguatan orang lain; pemimpin adalah orang yang membantu orang lain untuk memaksimalkan potensinya dan membuat kontrol pada kehidupan orang lain.

Pada kenyataan kehidupan, kedua teori diatas dilakukan oleh pemimpin-pemimpin (mempengaruhi dan menguatkan). Sedangkan, pemimpin berdasar Great Man Theories adalah orang yang luar biasa, yang lahir dengan kualitas bawaan, ditakdirkan untuk memimpin. Istilah lain menyebut pemimpin adalah orang yang menjalankan atau melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin harus mampu mempengaruhi orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan di sini yang mengarahkan orang lain untuk bergerak maju dan lebih baik dari sebelumnya.

Lebih lanjut Thomas Carleli (dalam Forsyth) percaya bahwa pemimpin itu berbeda dari pengikut. Pemimpin tidak mendapatkan posisinya berdasarkan kebetulan atau ketidaksengajaan. Baginya pemimpin seperti Alexander dan Napoleon menjadi unggul karena waktu yang berjalan (Devito, 1996:96). *The Great Leader Theory* konsisten dengan bentuk-bentuk sifat yang berasumsi bahwa pemimpin itu memiliki sikap dan kualitas, sedangkan pengikut tidak memiliki sikap ini. Pandangannya secara berkebalikan, konsisten pada bentuk-bentuk situasional yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu dibentuk oleh situasi (Doneelson, 1983:26). Kajian Islam tentang beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. *Pertama*, kata *Umara* sering disebut ulul amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus orang lain atau rakyat (Shihab, 2011:98). Pimpinan adalah sosok yang menjadi panutan yang akan ditaati oleh umatnya selain Allah dan rasul-Nya. Firman Allah dalam QS. An-Nissa ayat 59: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu.... “.

*Ulilamri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu selama mereka merupakan bagian diantara kamu, selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam ayat ini ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada *ulilamri*, walaupun sekali lagi-harus digaris bawahi penegasan Rasul SAW.bahwa: “*la tha’ata li makhluqin fi ma’shiyati al-khliqa* (tidak dibenarkan ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada khaliq)”. Tetapi, bila ketaatan kepada *ulilamri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah.

Dalam kontek sini, Nabi saw. bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi, bila ia diperintah berbuat maksiat, ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar). *Kedua*, pemimpin sering disebut *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah ini, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat. Jadi, pemimpin adalah seseorang yang menjadi panutan dan wajib untuk diikuti selagi tidak menyimpang dari perintah Allah dan Rasul-Nya.

Akan tetapi ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan konsep SQ kemudian menjadi *leadership* SQ menjadi ambigu. Dalam tulisan ini selanjutnya, konsep *Leadership* SQ akan diterjemahkan sebagai “kepemimpinan spiritual”. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “spirit”. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* misalnya, istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi , mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu.

Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur

material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi *ruhaniah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh*, *keilahan*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” *Allah*, “kekasih” (*wali*) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahan*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Kepemimpinan spiritual, berorientasi hubungan kepemimpinan dan kepemimpinan yang melayani adalah bagian dari "teori kepemimpinan berbasis nilai", karena ini mengandung unsur-unsur spiritual yang berfungsi sebagai respon terhadap situasi yang mengganggu, kepemimpinan non-etis atau penyalahgunaan dalam sebuah organisasi yang tidak sehat (Sendjaya, 2002:65)

Banyak nilai-nilai spiritual dalam daftar karakteristik di atas didasarkan pada agama-agama utama dunia, namun mereka masih dihargai ketika diimplementasikan dalam praktek sekuler dan kebijakan (Mitroff, 1999:92). Nilai-nilai spiritual yang diambil dan diadaptasi dari tradisi keagamaan ke dalam pendekatan etika dalam praktek yang lebih berpihak kepada wacana sekuler, sebagai tren di banyak negara selama abad ke-20 (Crossman, 2003:376).

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya), Muhammad SAW mampu

mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia (Craine , 2003:61). Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fathanah (smart)* dan *tabligh (openly)* mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Uraian di atas menggambarkan bahwa persoalan spiritualitas semakin diterima dalam abad 21 yang oleh para futurolog seperti Aburdene dan Fukuyama dikatakan sebagai abad nilai (*the new age*). Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan *akhlakul karimah* yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khaira ummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatanlil'âlamîn*).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Iabukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoteris (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir,

formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (*spiritual*) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

Kepemimpinan spiritual juga bisa diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual (Ludeman, 2003:67). Mereka melakukan pekerjaan dengan cara yang memuaskan hati lewat pemberdayaan, memulihkan dan menguntungkan siapa saja yang berhubungan dengannya. Mereka tidak hanya mampu menghadirkan uang, tetapi juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Mereka terlibat sepenuhnya (*involve*) dalam aktivitas organisasi (bisnis) yang dipimpinnya sebagai bentuk komitmennya yang paling dalam yaitu komitmen spiritualitas. Percy (1997:77) dalam hal ini mengatakan: "dan ketika ada bermukim di rumah spiritualitas, tidak ada lagi jurang menganga dan daerah perbatasanan antara keyakinan dan tindakan. Jurang itu diisi dengan esensi dan selaku manusia yang utuh. Anda dan obyek komitmen anda telah menyatu sempurna.

### **Ciri-ciri Pemimpin Spiritual**

Sedangkan menurut Prof. Dr.Tobroni (1997:34) ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh pemimpin spiritual dalam mengembangkan sebuah organisasi di lembaga pendidikan yakni:

1. Sebagai pembaharu

Keberhasilan pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan tidak lepas dari perannya sebagai pembaharu. Gagasan-gagasan atau ide-ide baru senantiasa keluar dari hasil kontemplasi, penjajahan, dan pengembaraan intelektualnya yang luas.

2. Pemimpin spiritual sebagai pemimpin organisasi pendidikan

Sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, lembaga pendidikan merupakan lembaga industri yang mulia yang merupakan gabungan dari lembaga yang bersifat profit seperti perusahaan, industri dan jasa dan lembaga non profit seperti lembaga social kemasyarakatan, dan lembaga dakwah lainnya.

3. Pemimpin spiritual sebagai administrator proses pembelajaran



Kepala sekolah selama ini lebih banyak berperan sebagai administrator pembelajaran. Tugas mereka seakan selesai apabila proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan tertib. Pemimpin spiritual memandang tugas sebagai administrator sebagai tugas rutin dan arena itu diserahkan pelaksanaannya kepada masing-masing pemimpin atau unit. Posisi pemimpin spiritual dalam hal ini berperan sebagai pengilhaman, pencerahan dan pembangkitan.

#### 4. Pemimpin spiritual sebagai pendidik

Salah satu kekuatan yang menyebabkan pemimpin spiritual berhasil dalam mengembangkan pendidikan adalah karena perannya sebagai pendidik (*murabbi*). Didepan muridnya ia tetap seorang guru yang mau menyapa dan peduli sehingga memiliki hubungan yang harmoni, dekat akrab dan khurmah. Didepan guru dan karyawan ia adalah seorang teman, sesama guru yang senasip dan seperjuangan. Di lihat dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan pemimpin spiritual terbukti mampu mengefektifkan proses pembelajaran dan melakukan berbagai inovasi.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yakni memaparkan informasi atau data yang tidak berupa angka. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan data-data atau informasi-informasi terkait tema dari literatur, baik berbentuk buku-buku (kitab-kitab), laporan-laporan, catatan-catatan, majalah, Koran dan lainnya. Sedangkan analisisnya memakai analisis historis yang menjadikan peristiwa sebagai objek mengapa bisa terjadi agar hasil yang ditemukan bermanfaat sebagai pertimbangan dan bahan pengambilan keputusan agar pencapaian di masa mendatang bisa lebih baik.

### D. Hasil

Beberapa temuan tentang *spiritual leadership* terhadap implementasi pada era ini, peran pemimpin yang cerdas, yang mampu memanejemen setiap kondisi karyawan dan jalannya strategi operasional yang ada. Seorang pemimpin tidak

harus hanya memiliki kualitas kemampuan semata, akan tetapi memiliki pengenalan dengan Sang Pencipta merupakan hal juga yang mendasar. *Spiritual leadership* merupakan Pemimpin yang mampu menerapkan sebuah manajemen dengan benar dan yang memberi nilai baik terhadap karyawannya yang dimana mampu menghadapi kondisi masalah kerja dan yang nantinya juga akan menjadikan seorang bawahan yang berkualitas, berkuantitas dan mempunyai nilai positif dalam dunia kerja. Ini semua bisa, jika lewat kepemimpinan yang berkualitas dan taat terhadap Sang Pencipta. Khususnya pemimpin spiritual berbasis qur'ani yang berusaha untuk menerapkan ajaran al-qur'an pada kepemimpinan yang digelutinya dan mencontoh pada pemimpin ummat yakni Nabi Muhammad S.A.W. diantara sifatnya sidqiq, amanah, tabligh, fathonah.

#### **E. Pembahasan**

Kepemimpinan, apapun bentuk atau nama dan cirinya serta ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berlandaskan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar kepada kemajuan. Kepemimpinan, antara lain harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuannya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas dan dinamika berpikir. Pemimpin bersifat proaktif dan visioner, prediktif, menciptakan dan membentuk perubahan. Pemimpin lebih peduli untuk mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right thing*). Pemimpin melibatkan aktivitas baru yang relevan untuk kebutuhan dan kesempatan yang akan datang, serta mengerjakan sesuatu berdasarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Menurut M. Quraish Shihab (2014:56) berbicara soal kepemimpinan berarti kita berbicara tentang manusia dan potensinya. Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimilikinya perlu dikembangkan. Mereduksi potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan anak cacat, yang pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil memimpin. Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kesehatan jasmani yang prima, memiliki kemampuan emosi yang baik, kemampuan ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan.

Dalam konteks model kepemimpinan Qur'ani ini, M. Quraish Shihab (2014:91) mengangkat pandangan agamawan tentang kriteria seorang yang dipilih Tuhan sebagai pemimpin masyarakat-Nya. Ada empat syarat pokok yang harus terpenuhi, yaitu: Selanjutnya, kriteria atau sosok seorang pemimpin sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an dan As-Sunnah. Minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki dalam diri seorang pemimpin. Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para nabi/rasul sebagai pemimpin umatnya, yaitu: 1) *Shidiq*, yaitu kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya; 2) *Amanah*, yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinnya, terlebih lagi dari Allah SWT.; 3) *Fathonah*, yaitu kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul; 4) *Tabligh*, yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi).

Berikut ini adalah penjelasan empat sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam model kepemimpinan Qur'ani; *Pertama*, adalah sifat *shidiq*, yaitu kebenaran dalam setiap tindakannya baik tingkah laku maupun ucapannya. Seorang pemimpin akan menjadi contoh atau tauladan bagi umat oleh karena itu tingkah laku dan perbuatannya akan selalu diikuti atau menjadi panutan.

*Kedua*, adalah sifat *amanah*, yaitu dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat mengemban amanah atau kepercayaan yang diberikan, yaitu untuk memajukan Islam. Tidak pernah menggunakan wewenang dan otoritasnya sebagai pemimpin untuk kepentingan pribadinya atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan semata untuk kepentingan Islam dan ajaran Allah. Pada hakikatnya jabatan adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT., oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya. *Amanah* menurut syari'ah adalah menyimpan rahasia, menyampaikan hasil musyawarah kepada anggota secara murni dan menyampaikan secara jujur apa-apa yang

dititipkan oleh orang lain. Pada hakekatnya jabatan adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT., oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya. *Amanah* juga merupakan sifat kepemimpinan. Karena Allah telah mempercayakan manusia mengelola alam ini untuk kebaikan manusia dan kemakmuran alam, berarti keteladanan manusia yang menduduki jabatan tertentu sangat diperlukan untuk kebaikan organisasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin diharapkan melakukan apa yang mereka katakana, agar bawahannya sukarela melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.

*Ketiga, sifat fathonah*, yaitu cerdas, cakap dan handal. Seorang pemimpin juga harus memiliki *sifat fathonah*, artinya memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimiliki untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang mungkin muncul. Kecerdasan yang dimaksudkan disini tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi secara emosional maupun spiritual sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 29:

*“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar”.*

Seorang pemimpin harus dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Dengan kata lain seorang pemimpin harus hati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, karena hakikat taqwa adalah berhati-hati.

*Keempat*, adalah *sifat tabligh*, yaitu menyampaikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah selalu menyampaikan segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepadanya meskipun terkadang ada ayat yang substansinya menyindir seperti yang tersurat dalam surat Abbasa, dimana Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah pada saat Rasulullah memalingkan mukanya dari Abdullah Ummu Makhtum yang meminta diajarkan suatu perkara sama sekali tidak disembunyikan. Tidak merasa khawatir reputasinya akan rusak dengan

sindiran Allah tersebut, justru sebaliknya para sahabat tambah yakin. Menyampaikan yang benar (kebenaran) dalam kehidupan beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan kesewenang-wenangan serta tindak kejahatan dan perbuatan dosa, baik dalam pelaksanaan ajaran agama dan norma-norma maupun aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Demikian pula agar tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa mengakibatkan pertentangan, perpecahan dan permusuhan, yang dapat merugikan semua pihak. Dalam mentauladani sifat *tabligh* Rasulullah SAW disamping dalam makna khusus, dengan pengertian menyampaikan ajaran agama, atau menyampaikan wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an, juga dapat dipahami dalam pengertian yang luas, yakni sebagai sifat dan sikap untuk menyampaikan kebenaran atau menyampaikan yang benar. *Tabligh*, berarti ajakan atau seruan dengan jelas dan gamblang, karena pada masa awal permulaan Islam *tabligh* disampaikan secara diam-diam dan sembunyi. Karena Al-Qur'an mengatur berbagai sendi kehidupan, memberikan petunjuk dan batasan-batasan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Maka tentunya, menyampaikan yang benar atau menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an adalah sama dengan menyampaikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

Keempat sifat tersebut, yaitu *sidiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh* harus terpatut dalam sosok seorang pemimpin masa kini dan masa depan, khususnya bagi pemimpin institusi atau lembaga negara yang berlandaskan Islam harus memiliki sifat tersebut. Sudah banyak contoh di depan mata kita bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh seorang pemimpin yang tidak memiliki keempat sifat tersebut, yaitu memberikan kesengsaraan bagi bawahannya. Aspirasi masyarakat terabaikan, yang ada kepentingan pribadi dari pemimpin-pemimpin institusi dan bangsa ini yang diutamakan, sehingga terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme, serta hal-hal lain yang sangat merugikan masyarakat luas.

Rasulullah adalah pemimpin sepanjang masa yang patut menjadi teladan, sebagaimana firman Allah QS. Al-Ahzab: 21:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*

Mencontoh Rasulullah saw merupakan sebuah bentuk kecintaan hamba kepada Tuhannya, dan hambapun akan memperoleh cinta Allah untuknya. Allah SWT., berfirman:

*“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampunlagi Maha Penyayang”.*

M. Quraisy Shihab (2014) juga menjelaskan kisah Nabi Ibrahim as. yang diangkat sebagai imam (pemimpin) setelah lulus ujian dari Tuhan. Ketika rencana pengangkatannya disampaikan, sebagaimana diuraikan dalam QS. al-Baqarah (2): 124, Rasulullah memohon agar kehormatan ini diperoleh oleh anak cucunya, tetapi Tuhan menggarisbawahi satu syarat dengan berfirman: *“Perjanjian-Ku ini tidak diperoleh oleh orang-orang yang berlaku aniaya”.* Ada duahal yang patut digaris bawah dari jawaban di atas, yaitu:

*Pertama;* kepemimpinan bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Tuhan, atau dengan kata lain kepemimpinan adalah amanat dari masyarakat dan dari Tuhan. *Kedua;* kepemimpinan menuntut keadilan, karena keadilan adalah lawan dari penganiayaan yang dijadikan syarat dalam jawaban Tuhan di atas. Keadilan tersebut harus dirasakan oleh semua pihak, baik kawan maupun lawan. Nabi Ibrahim pernah berdo’a:

*“Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan anugerahkanlah rezeki dari buah-buahan untuk penduduknya yang beriman di antara mereka pada Allah dan hari kemudian.”*

Allah berfirman (menjawab do’annya): “Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara (di dunia) kemudian di akhirat Aku paksa ia menjalani siksa neraka... “ (QS. al-Baqarah: 126). Bahkan, keadilan itu “dirasakan” oleh benda-benda tak bernyawa sekalipun. Itu sebabnya Nabi Muhammad memberi nama-nama bagi benda-benda tak bernyawa yang dimiliki, seperti nama Dzul Fiqar untuk pedangnya, al-Midallah untuk cerminya, ash-Shadir untuk gelas minumnya dan lain-lain. Pemberian nama-nama bagi benda tak bernyawa itu

menjadikan benda-benda itu memiliki personalitas yang bukan saja mendambakan keadilan, tetapi ketulusan dalam bersahabat serta pemeliharaan dan bimbingan untuk mencapai tujuan penciptaannya.

## F. Kesimpulan

Kepemimpinan Qur'ani saat ini diakui sebagai amunisi mencapai kepemimpinan yang lebih baik di masa mendatang. Akan tetapi untuk mewujudkan kepemimpinan Qur'ani seorang pemimpin harus memenuhi kriteria berikut: *Pertama*, Memahami definisi kepemimpinan yang diartikan sebagai sebuah proses mempengaruhi individu (personal) atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang menjadi panutan dan wajib untuk diikuti selagi tidak menyimpang dari perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, Memahami tugas pemimpin yang harus memenuhi empat prinsip. 1), adalah sebagai perintis (*pathfinding*). 2), sebagai penyalaras (*aligning*). 3) sebagai pemberdaya (*empowering*). 4) sebagai contoh (*modelling*). *Ketiga*, Memahami karakteristik seorang pemimpin yang didasarkan kepada prinsip-prinsip berikut: 1) seorang yang belajar seumur hidup; 2) berorientasi pada pelayanan; 3) membawa energi yang positif. *Keempat*, Memahami keterampilan pokok yang harus dimiliki oleh pemimpin yaitu: 1) kemampuan komunikasi dan berbicara di depan publik; 2) ketrampilan membangun tim; 3) Keterampilan memotivasi; 4) Keterampilan mengevaluasi diri; 5) Keterampilan mengorganisasi. *Kelima*, Memahami bahwa menjadi pemimpin dengan model kepemimpinan Qur'ani adalah dengan meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad saw, yakni dengan menegakkan empat hal: 1) selalu berbicara jujur (*shidiq*); 2) menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab (*amanah*); 3) menyampaikan kebenaran (*tabligh*); 4) Cerdas (*fathanah*) dalam intelektual, emosional dan spiritual.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal dkk. 2014. *Buku Khutbah Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba  
 Dale Timpe, A. 2002. *Kepemimpinan (Leadership)*, Seri Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo  
 Covey, Stephen R. 1997. *The Principle Leadership*. Jakarta: Bina Rupa Aksara

- Crossman, Alf & Abou-Zaki, B. 2003. *Job Satisfaction and Employee*.
- Forsyth, Doneelson R. 1983. *An Introduction to Group Dynamics*. Montury CA : Brook/ Cola Publishing Company
- Graeff, C.L. 1983. *The Situational leadership Theory: A Critical View*. Journal. Academy of Management Review. Vol 8. No.2. from: <http://www.arl.org>.
- Handoko, T. Hani. 1991. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hart, H., craine, L.E. and Hart. D.J. 2003. *Kimia Organik Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Hersey, P., Blanchard, K., and Johnson, D.. 2001. *Management of organizational behavior: Leading Human Resourcees*. 8th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman. 1996. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*. New York.: Bantam Book
- Ian Percy. 1997. *Going Deep, Exploring Spirituality in Life and leadership*, (terj. Rudi Ronald), Jakarta: BIP.
- Kertahadi. 2003. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Maxwell, J. C. 2001. *Hukum Kepemimpinan Sejati*. Batam: Interaksara
- Michael H. Hart. 1994. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Oxford Advanced Learners's Dictionary. 1995. Oxford University Press.
- Performance of Lebanese Banking Staff. *Journal of Managerial Psychology*
- Riyono, B. & Zulaifah, E. 2001. *Psikologi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Bagian Publikasi Fakultas psikologi UGM
- Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: RajawaliPers
- Tobroni. 1997. *Spiritual Leadrship The Problem Solver Krisis Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*
- Sendjaya, S. & Sarros, J. C. 2002. *Servant leadership: Its origin, development, and application in organizations*. *Journal Of Leadership and Organization Studies*.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*. Tangerang: Lentera Hati
- Siradj, Said Aqil dkk. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Hati Emas
- Wahab dan Umiarso. 2011 *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Medi
- Yukl, Gary A. 1989. *Leadership in Organization*, 2nd Edition, Prentice Hall International Inc.